

Gaya Bahasa Opini Blog Kompasiana Himun Zuhri

Fathuriyati Soleha¹, Elfa Eriyani^{2*}, Wiko Antoni³,
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Merangin

*Correspondent author: elfaeriyani4@gmail.com

Abstrak

Himun Zuhri merupakan kompasianer Merangin yang lebih produktif dan lebih banyak pembacanya. Pada Pilkada Merangin tahun 2018, Himun Zuhri mempublikasikan 18 artikel opini rubrik politik dan mencatatkan 30.068 pembaca. Fenomena ini melatarbelakangi penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan ciri khas gaya bahasa opini rubrik politik kompasianer Himun Zuhri ini. Penelitian dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif. Data penelitian berupa frasa dan kalimat yang mengandung gaya bahasa, yang diambil dari 18 artikel opini rubrik politik Pilkada Merangin tahun 2018 blog Kompasiana Himun Zuhri yang dipublikasikan tanggal 31 Juli 2017 sampai 23 Juli 2018. Data dianalisis menggunakan teknik analisis data Miles & Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ciri khas gaya bahasa Himun Zuhri cenderung menggunakan gaya bahasa perbandingan, terutama metafora konvensional. Gaya bahasa ini lebih berterima dalam masyarakat pembacanya karena terasa lebih akrab dan lebih mudah dipahami.

Kata kunci : gaya bahasa, kompasianer Himun Zuhri, opini, rubrik politik

Pendahuluan

Media massa memiliki peranan penting dalam pembentukan opini publik. Media massa berfungsi menghimpun dan menyebarkan informasi ke khalayak umum, sekaligus memberikan pendidikan dan hiburan bagi masyarakat serta menjadi alat kontrol sosial (Apriliana, 2014: 16). Dengan fungsi yang demikian, media massa dapat menggiring opini publik ke arah yang diinginkan oleh penulis dengan cara-cara tertentu yang tidak disadari oleh pembaca. Oleh karena itu, media massa menjadi alat bagi para politikus untuk mendapatkan dukungan masyarakat dalam pemilihan anggota legislatif (parlemen), pemilihan presiden, ataupun pemilihan gubernur dan bupati.

Tanggal 27 Juni 2018, diadakan pemungutan suara serentak dalam pemilihan kepala daerah (Pilkada) periode 2018–2023. Kegiatan politik nasional ini dilaksanakan pada seratus tujuh puluh satu (171) daerah yang digelar di tujuh belas (17) provinsi, seratus lima belas (115) kabupaten dan tiga puluh sembilan (39) kota. Di antaranya, terdapatlah kabupaten Merangin.

Komisi Pemilihan Umum Kabupaten Merangin membagi tahapan Pilkada tahun 2018 atas Tahap Persiapan dan Tahap Penyelenggaraan. Tahap persiapan dimulai tanggal 27 September 2017 dan berakhir 27 Juni 2018. Tahapan penyelenggaraan dimulai 31 Juli 2017 sampai dengan 9 Juli 2018.

Pada tahapan Pilkada tersebut, banyak bermunculan artikel politik. Hal ini sesuai dengan pendapat Arifin (2010: 140-141), bahwa peristiwa politik selalu menghasilkan nilai berita yang tinggi. Para penulis berita dan media massa menyajikan berita dan opini politik yang menarik sehingga dapat memenuhi kepuasan khalayak.

Kompasiana merupakan salah satu media massa yang memuat situs berita *online* dari media cetak. Kompasiana memiliki beberapa akun penulis opini yang disebut kompasianer. Para kompasianer tersebar luas di seluruh wilayah Indonesia, termasuk yang berasal dari Merangin, Jambi. Beberapa kompasianer asal Merangin di antaranya ialah Mahendra, Himun Zuhri, Muhlisin Madras, dan Hadi Suprpto.

Mahendra bergabung dengan Kompasiana sejak 23 Mei 2014 dan telah mempublikasikan 216 artikel dengan total pembaca 78.041 dan 870 pengikut. Himun Zuhri bergabung pada 5 Februari 2017, telah mempublikasikan 126 artikel dengan 92.689 pembaca dan 12 pengikut. Muhlisin Madras bergabung pada 11 September 2018 dan telah mempublikasikan 11 artikel dengan 2.584 pembaca dan hanya memiliki 1 pengikut. Terakhir, Hadi Suprpto ikut bergabung pada 26 Oktober 2018 dan memiliki 4 artikel yang telah dipublikasikan dengan jumlah pembaca 4.810 serta memiliki 7 pengikut.

Di antara empat kompasianer Merangin ini, hanya Himun Zuhri yang mempublikasikan rubrik politik berkaitan dengan Pilkada Merangin 2018. Ditemukan 18 artikel rubrik politik terkait dengan jumlah pembaca 30.068 orang. Mengingat publikasi Himun Zuhri terkait Pilkada Merangin 2018 paling banyak dan jumlah pembacanya juga banyak maka dilakukan penelitian ini. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap ciri khas gaya bahasa opini rubrik politik blog Kompasiana Himun Zuhri.

Tinjauan Literatur

Media massa merupakan sarana dan alat penyampaian informasi. Media massa menjadi alat penting dalam proses komunikasi massa dan selalu berbergerak mengikuti perkembangan para pemakainya. Ada tiga generasi media massa. Pertama, media cetak yang berupa surat kabar, tabloid, majalah, dan buku. Kedua, media elektronik, yaitu radio, televisi, dan film atau video. Dan ketiga, media *online* dengan perangkat berbasis komputer dan koneksi internet dalam mencari dan menerima informasi. Media ini juga disebut sebagai produk dari jurnalisme *online*.

Media *online* ialah media yang memiliki basis telekomunikasi dan multimedia yaitu komputer dan internet. Media *online* terdiri atas portal, situs web (blog dan media sosial seperti *Facebook* dan *Twitter*), *radio online*, *YouTube* dan *Email*. Salah satu media online yang besar adalah Kompasiana. Media ini dikembangkan oleh Kompas CyberMedia sejak 22 Oktober 2008 sebagai blog jurnalis. Dalam perkembangannya, media ini menjadi media warga. Siapa saja dapat melaporkan suatu peristiwa, menyampaikan pendapat dan gagasan serta menyampaikan aspirasi berbentuk gambar atau rekaman audio dan video.

Kompasiana juga banyak mempublikasikan artikel opini. Menurut Rahardi (2012:30), artikel opini merupakan pendapat penulis terhadap masalah yang aktual dan kontroversial sehingga penulis harus focus pada argumen-argumen logis dan pemikiran kritis.. Penulis menjadi satu-satunya pengendali dalam penyampaian gagasan. Pengendalian tersebut berupa tekanan lemah atau kerasnya kadar dalam penyampaian opini. Data, fakta, argumen dan solusi harus diperhatikan dalam menuliskan artikel opini. Argumen-argumen dalam artikel opini juga bersifat kritis, tegas, dan logis sebagai pengukur keberhasilan sebuah artikel opini.

Rubrik politik merupakan salah satu ruang dalam surat kabar atau media online yang memuat opini bertepatan tentang politik. Wahid (2016:151) menjelaskan bahwa opini publik dipengaruhi oleh pesan komunikasi yang disampaikan aktor politik melalui media politik. Tanggapan publik terhadap pemikiran dan usaha para aktor

politik tersebut dapat disampaikan dalam bentuk opini publik. Setiap orang dapat menyampaikan pikiran dan tanggapannya terhadap ide, gagasan dan perilaku baru yang ditampilkan para tokoh politik.

Kampanye politik merupakan upaya para aktor politik dalam mempengaruhi khalayak agar apa yang menjadi tujuannya dapat terpenuhi. Tujuan tersebut dilakukan dengan komunikasi politik yang baik, cermat dan efektif sehingga massa menerima dengan baik pesan dari komunikasi tersebut. Terdapat persaingan antar calon atau kelompok politik dalam memperebutkan jabatan politik pada periode tertentu.

Pentingnya peran pesan dalam komunikasi politik menjelaskan bahwa setiap pesan harus dipikirkan dan dikemas secermat mungkin sebelum disampaikan kepada publik, apalagi di era digital saat ini, kekuatan pesan menjadi hal yang utama. Karena melalui pembicaraan politik, seorang jurnalis politik mampu menelaah setiap kata yang bernuansa sindiran atau isyarat tentang apa yang akan terjadi. Wartawan politik dapat dengan mudah mengangkat peristiwa karena pembicaraan politik selalu menjadi berita.

Agar tulisannya menjadi menarik dan enak dibaca, penulis menggunakan gaya bahasa, yang berkaitan dengan ekspresi atau karakteristik individu. Gaya bahasa dikenal dalam retorika sebagai *style*. Berasal dari kata *stylus*, yaitu sejenis alat untuk menulis di atas piring lilin. Gaya secara umum diartikan sebagai cara mengekspresikan diri, baik melalui bahasa, tingkah laku, pakaian, dan sebagainya.

Tarigan (2013:6) menyatakan bahwa gaya terdiri dari empat kelompok. Keempat kelompok tersebut adalah gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa pertentangan, gaya bahasa pertautan, dan gaya bahasa perulangan. Gaya bahasa perbandingan meliputi perumpamaan (*simile*), metafora, personifikasi, depersonifikasi, alegori, antitesis, pleonasme dan tautologi, perifrasis, antisipasi atau prolepsis, dan koreksi atau epanortosis. Kedua, gaya bahasa pertentangan diantaranya ialah hiperbola, litotes, ironi, oksimoron, paronomasia, paralipsis, zeugma dan silepsis, satire, inuendo, antifrasis, paradoks, klimaks, antiklimaks, apostrof, anastrof atau inversi, apofosis atau preterisio, histeron proteron, hipalase, sinisme, dan sarkasme. Ketiga, gaya bahasa pertautan diantaranya ialah metonimia, sinekdoke, alusi, eufemisme, eponim, epitet, antonomasia, erotesis, paralelisme, elipsis, gradasi, asindeton, dan polisindeton. Keempat, gaya bahasa perulangan diantaranya ialah aliterasi, asonansi, antanaklasis, kiasmus, epizeukis, tautos, anafora, epistrofa, simploke, mesodilopsis, epanalepsis, anadiplosis.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Moleong (2013:6), pendekatan kualitatif adalah pendekatan untuk memahami suatu fenomena yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan sebagainya, berupa uraian kata dan bahasa dalam kondisi dan situasi dengan memanfaatkan berbagai jenis metode ilmiah lainnya. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif, karena bertujuan untuk mendeskripsikan ciri khas gaya bahasa opini rubrik politik blog Kompasiana Himun Zuhri pada Pilkada Merangin 2018.

Data penelitian ini berupa kata, frasa dan kalimat yang bermuatan gaya bahasa. Sedangkan, sumber data penelitian ini ialah media online blog Kompasiana Himun Zuhri rubrik politik Pilkada Merangin dua ribu delapan belas (2018), dengan alamat link <https://www.kompasiana.com/vxjcytaqyi>.

Pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) masuk blog Kompasiana Himun Zuhri, (2) memilih artikel opini

rubrik politik Pilkada Merangin 2018, (3) menyalin artikel dalam *microsoft office word*, (4) pengkodean artikel (5) mendata jumlah kalimat, paragraf dan isi artikel, (6) penandaan frasa yang memiliki gaya bahasa menurut Tarigan (2013 :6), (7) pengumpulan data gaya bahasa yang menandainya, dan (8) mengelompokkan data berdasar bagian-bagian gaya bahasa.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik Miles & Huberman, yang meliputi: (1) reduksi data, peneliti mengumpulkan data yang akan diteliti. Pada bagian ini akan dibuatkan tabel pengumpulan data. (2) penyajian data, menyajikan data yang termasuk gaya bahasa perbandingan, pertentangan, pertautan atau perulangan. Pada bagian ini akan dibuatkan tabel pengelompokkan data. (3) kesimpulan, memberikan uraian deskripsi penjelasan mengapa data tersebut terkelompok dalam gaya bahasa tersebut. Sehingga dapat menjawab pertanyaan penelitian, yaitu bagaimana ciri khas gaya bahasa yang digunakan oleh blog Kompasiana Himun Zuhri pada artikel opini Pilkada Merangin 2018.

Temuan dan Diskusi

Berdasarkan pengumpulan data, ditemukan 18 artikel opini politik Himun Zuhri. Kalimatnya berjumlah 200 kalimat dan 243 frasa yang memiliki gaya bahasa menurut Tarigan (2013: 6).

1. Gaya Bahasa Perbandingan

Gaya bahasa perbandingan ditemukan sebanyak 169 buah. Secara spesifik, terbagi atas: perumpamaan (*simile*), metafora, personifikasi, defersonifikasi, pleonasme/tautologi, perifrasis dan antiproposis/prolepsis.

a. Perumpamaan (*simile*)

Data yang termasuk dalam gaya bahasa simile ditemukan sebanyak 2 data.

Realitanya hari ini adalah perpisahan sudah terjadi, apa mau dikata, bak istilah dusun kito "talak jatuh, sayang tibo (Data Pr 0302).

Data Pr 0302 berupa perumpamaan dengan menggunakan istilah yang sering digunakan di tempat asal penulis. Bahwa setelah berpisah maka timbul pula rasa sayang. Menjadi hal yang sangat disayangkan apabila Al-Haris dan Khafid tidak kembali maju di Pilkada Merangin sebagai pasangan calon bupati dan calon wakil bupati.

b. Metafora

Data yang termasuk dalam gaya bahasa metafora ditemukan sebanyak 144 data, diantaranya berikut ini.

Jika Khafid memilih "cerai" dan berlabuh kepangkuan Nalim tentu peta politik Merangin akan berubah dan menjadi tantangan serius dan penuh kehati-hatian bagi Al Haris dalam menentukan calon wakilnya nanti, sebab sosok wakil diyakini sangat mempengaruhi pilihan pemilik suara (data Nk 1301).

Frasa "jika Khafid memilih 'cerai' dan berlabuh kepangkuan Nalim tentu peta politik Merangin akan berubah" pada data Nk1301 menggunakan arti yang bukan sebenarnya, melainkan menggambarkan dengan berdasarkan persamaan jika Khafid memilih untuk tidak lagi menjadi pasangan Al-Haris di Pilkada Merangin 2018 dan justru menjadi pasangan Nalim, tentu situasi politik di Merangin akan berubah.

c. Personifikasi

Gaya bahasa personifikasi ditemukan tiga belas (13) data dan data yang mewakili ialah:

“MERANGIN - Sepertinya pergerakan politik di Merangin berjalan lamban, selain Ahmad Fauzi Ansori hingga saat ini belum tersiar kabar nama lain yang akan bertarung pada Pilkada Merangin 2018 telah mendapat dukungan resmi partai politik (data Kc 0101).

Frasa “pergerakan politik di Merangin berjalan lamban” pada data Kc0101, penulis memberikan sifat politik seperti manusia/insani yang dapat bergerak dan berjalan dengan lamban, yaitu dalam para bakal calon lamban dalam menentukan pasangan pada Pilkada Merangin 2018.

d. Defersonifikasi

Gaya bahasa defersonifikasi hanya ditemukan satu (1) data.

Bercermin atas realita politik hari ini, andaikata positif "HAMAS" alias HarisMashuri berpasangan, jelas dan nyata inilah skenario yang telah disiapkan tuhan dan telah berpatri sejak beberapa bulan lalu (data Hp 0801).

Frasa “andaikata positif” pada data Hp 0801, penulis berandai jika HAMAS benar adanya, maka takdir Tuhan sudah ada sejak bulan lalu bahwa Al-Haris – Khafid tidak berpasangan lagi di Pilkada Merangin 2018. Kalimat tersebut ditandai dengan adanya kata “andai kata” yang merupakan ciri dari gaya bahasa depersonifikasi.

e. Pleonasme dan Tautologi

Gaya bahasa pleonasme dan tautologi ditemukan tiga (3) data dan data yang mewakili ialah:

Di dalam surat itu, Syukur begitu menyadari bahwa untuk dapat berbuat lebih, bagi daerahnya yakni dengan cara merebut kekuasaan tertinggi di kabupaten Merangin yaitu 'jadi bupati', untuk mencapai itu semua menurut Syukur salah satunya dengan sarana partai politik (Data Ss 0401).

Frasa “kekuasaan tertinggi di kabupaten Merangin yaitu 'jadi bupati’” pada data Ss0401, penulis menggunakan kata yang berlebihan dan meskipun dihilangkan maknanya tetap utuh. Karena kekuasaan tertinggi di kabupaten adalah bupati. Jadi jika memperebutkan ialah kekuasaan jadi bupati.

f. Perifrasis

Gaya bahasa perifrasis ditemukan tiga (3) data dan data yang mewakili ialah:

Entah benar entah tidak, pasca Ojie dengan kata lain tak mungkin mendampingi Nalim, bak petir disiang bolong, isyu kencang kembali berhembus bahwa Nalim akan berpasangan dengan Sekda Merangin di era-nya menjabat Bupati tak lain suami Emi Minarsih yaitu Khafid Moein, yang saat ini masih resmi menjadi pasangan sah Al Haris (Harkad) (Data Nk 0801).

Frasa “yang saat ini masih resmi menjadi pasangan sah” pada data Nk0801, yaitu frasa tersebut dapat diganti dengan sebuah kata saja, yaitu wakil.

g. Antisipasi atau Prolepsis

Gaya bahasa antisipasi atau prolepsis ditemukan dua (2) data dan data yang mewakili ialah:

Janji yang diberikan sang calon saat berkampanye untuk merebut simpati pemilih begitu manis dan ringan di utarakan, seakan tak sedikit beban baginya, namun kemudian rada lupa diwujudkan saat sudah berkuasa, bahkan lupa untuk sekadar berkunjung dan menyapa (Data Jb 0401).

Pada data Jb0401, penulis memberikan pendapat dengan mendahului tentang suatu hal yang masih akan terjadi atau belum terjadi. Pernyataan tersebut adalah ketika berkampanye para Paslon akan mudah memberikan janji kepada rakyat agar mendapatkan dukungan dengan dipilihnya pada saat pemungutan suara, namun jika sudah terpilih akan lupa kepada rakyatnya termasuk lupa pada janjinya.

2. Gaya Bahasa Pertentangan

Terdapat beberapa data yang termasuk kedalam beberapa jenis gaya bahasa pertentangan, yaitu hiperbola, litotes, zaugma/silepsis, klimaks, antiklimaks, apofasis/preterisio, dan sarkasme.

a. Hiperbola

Gaya bahasa hiperbola ditemukan sebelas (11) data dan data yang mewakili ialah:

Kabupaten Merangin selama dipimpin Al Haris menjamur Taman-taman di seputaran kota Bangko sebut saja Taman Layak Anak & Lansia, Taman Bujang Upik, Taman Jembatan Layang, Taman Pemuda, lebih popuper lagi Taman Batu yang lokasinya memiliki catatan sejarah bahwa di tempat itu oleh wakil menteri Kesehatan RI, Ali Ghufron Mukti pernah meletakkan batu pertama pembangunan rumah sakit yang sekarang kita lihat bukan jadi rumah sakit namun jadi taman batu sungkai yang memiliki nilai geologis tinggi (Data Kp 3101).

Frasa “menjamur Taman-taman” pada data Kp3101 mengandung pernyataan yang berlebihan tentang banyaknya jumlah taman-taman yang ada di kota Bangko karena menyamakan dengan tumbuhan jamur yang setiap kali tumbuh tidak sedikit tetapi dapat beranak pinak atau berjumlah banyak yang tumbuhnya berkembang subur.

b. Litoses

Gaya bahasa litoses hanya ditemukan satu (1) data yaitu:

Demikian secuil prediksi penulis soal rencana debat publik yang akan dipandu moderator cantik dari Jakarta Chacha Annisa yang disiarkan langsung oleh TVRI Jambi pada pukul 19.30 WIB (Data Pd 1601).

Frasa “demikian secuil prediksi penulis” pada data Pd1601, penulis merendahkan dirinya dengan menyatakan bahwa prediksinya sangat sedikit padahal hampir tiga lembar tulisan berupa ulasan tentang prediksi tersebut.

c. Zeugma dan Silepsis

Gaya bahasa zeugma dan silepsis ditemukan tiga (3) data dan data yang mewakili ialah:

Sebab apa, jika pembaca tidak dapat membayangkan 'siapa lawan siapa' yang penulis maksud artinya analisa tulisan ini sangat dangkal dan tidak beralasan (Data Hs 1202).

Frasa “analisa tulisan ini sangat dangkal dan tidak beralasan.” pada data Hs1202, penulis menggunakan gaya bahasa dengan konstruksi yang digunakan secara gramatikal benar tetapi secara semantik salah. Konstruksi lengkap adalah tulisan ini sangat dangkal dan tulisan ini sangat tidak beralasan. Tulisan ini sangat dangkal hanya kata kiasan yang berarti tidak mendalam. Sedangkan, tulisan ini sangat tidak beralasan merupakan makna yang denotatif.

d. Klimaks

Gaya bahasa klimaks hanya ditemukan satu (1) data yaitu:

Kembali ke Pilkada Merangin yang diikuti oleh Tiga pasangan calon dari putra terbaik Merangin, Nomor urut 1. Ahmad Fauzi -Sujarmin, 2. Al Haris - Mashuri, 3. Nalim -Khafidh (Data Hs 0901).

Pada data Hs0901, penulis memberikan ungkapan yang semakin lama semakin memberikan penekanan dengan menyebutkan ketiga Paslon Pilkada Merangin 2018.

e. Antiklimaks

Gaya bahasa antiklimaks hanya ditemukan satu (1) data yaitu:

Selama kepemimpinannya banyak pihak yang mengakui kehebatan Al Haris soal Loby apalagi soal pembangunan dibidang fisik ketika ia bersama Khafid memimpin Merangin dalam 5 tahun terakhir, terlihat jelas (Data Pd 1002).

Frasa “terlihat jelas” pada data Pd1002 tersebut mengandung pengutipan dari gagasan yang sangat penting gagasan yang sama sekali tidak penting, yaitu pada kata „terlihat jelas”. Jika sudah banyak pengakuan dari berbagai pihak tentu hal tersebut sudah dibuktikan secara nyata. Apalagi jika dalam pembangunan bidang fisik tentu dapat dilihat.

f. Apofosis atau Preterisio

Gaya bahasa apofosis atau preterisio ditemukan dua (2) data dan data yang mewakili ialah:

Kenyataanya, FAJAR (Fauzi - Jarmin) tak terbendung lagi dalam ikatan pasangan calon, tentu ini adalah keinginan Ojie dan Jarmin yang saya amati sebagai spekulasi besar (semoga saja salah) (Gj 2101).

Frasa “(semoga saja salah)” pada data Gj2101, penulis mencoba menyangkal akan tetapi secara tidak langsung justru menegaskan sesuatu. Kata “(semoga saja salah)”, bermakna suatu penyangkalan penulis tentang analisisnya dan berharap bahwa hal tersebut tidak benar. Namun, diawal penulis menegaskan suatu pendapat yang menyatakan bahwa keputusan Ojie berpasangan dengan Jarmin adalah sebuah tindakan bersifat untung-untungan yang dinilai terlalu nekat.

g. Sarkasme

Gaya bahasa sarkasme ditemukan sebanyak tiga (3) data dan data yang mewakili ialah:

Sekedar mengingatkan kembali akan kejadian Basuki Tjahaja (BTP) Purnama alias Ahok pada Pilkada DKI tahun 2016 lalu, tanpa dipungkiri dan diakui khalayak, kekalahannya adalah imbas dari 'bacot'nya, lebih-lebih karena menistakan agama Islam (Km 2001).

Frasa “imbas dari 'bacot'nya, lebih-lebih karena menistakan agama Islam” pada data Km 2001, penulis memberikan sindirian pedas bahwa kekalahan Basuki Tjahaja Purnama di Pilkada DKI 2016 lalu karena ucapannya yang menistakan agama Islam. Bahkan secara tidak langsung penulis juga memperingati Ojie dengan gambaran kekalahan Basuki Tjahaja Purnama bisa saja akan dirasakan olehnya juga.

3. Gaya Bahasa Pertautan

Terdapat beberapa data yang termasuk kedalam beberapa jenis gaya bahasa pertautan, yaitu alusi, epitet, antonomasia, erotesis, dan asindeton.

a. Alusi

Gaya bahasa alusi ditemukan sebanyak enam (6) data dan data yang mewakili ialah:

Melihat fenomena ini, mengingatkan saya pada Pilkada Langsung Pertama di Merangin pada tahun 2008 silam, waktu itu Sekda Merangin Arfandi Ibnu hajar nyaris berpasangan dengan Sekda Merangin hari ini, Sibawaihi yang kerab disapa Bang Bawai dengan tingkat popularitas yang tak diragukan dia menjabat Kadiknas pada masa itu (Data Gj 2201).

Pada data Gj2201, penulis menunjukkan suatu peristiwa dan tokohnya dengan memberikan gambaran melalui ingatan penulis tentang Pilkada secara langsung pertama di Merangin. Peristiwa tersebut tentu dengan adanya pengetahuan bersama antara penulis dan pembaca untuk menangkap pengacuan tersebut, terlebih peristiwa tersebut terjadi di Merangin.

b. Epitet

Gaya bahasa epitet ditemukan sebanyak dua puluh tiga (23) data dan data yang mewakili ialah:

Berhenti dari PNS tak pelak membuat bupati pertama Merangin yang menyandang gelar Doktor ini mendapat garansi keluar sebagai pemenang pada pesta demokrasi Lima tahunan ini, Perjuangan ekstra tetap harus dimainkan sang pemegang sabuk juara Pilkada 2013 lalu (Kp 2101).

Frasa “sang pemegang sabuk juara” pada data Kp 2101, penulis menggunakan acuan yang menyatakan ciri khas dari seseorang. Berartikan orang yang memenangkan Pilkada Merangin 2013. Orang tersebut adalah Al Haris.

c. Antonomasia

Gaya bahasa antonomasia ditemukan sebanyak dua belas (12) data dan data yang mewakili ialah:

MERANGIN, JAMBI- Dr. H. Al Haris, S.Sos., MH bupati Merangin periode 2013-2018 yang sudah memastikan diri akan bersaing merebut posisi sebagai orang nomor satu di bumi tali undang tambang teliti untuk Lima tahun lagi (Data Kp 0101).

Frasa “orang nomor satu” pada data Kp 0101, menggantikan nama diri atau gelar resmi atau jabatan yaitu sebagai pemimpin di daerah tertentu.

d. Erotesis

Gaya bahasa erotesis ditemukan sebanyak tujuh (7) data dan data yang mewakili ialah:

Jika ditarik kesimpulan dengan fonema sederhana di atas, akankah kita yakin elit partai politik memberi dukungan hanya berdasarkan hasil survei?. bukan berdasarkan jumlah Erpe (Rp)? (Data Sp. 1002)

Pada data Sp 1002, penulis memberikan pertanyaan agar terjadi penekanan dalam uraiannya, akan pertanyaan tersebut tidak membutuhkan jawaban. Akankah kita meyakini bahwa memberikan dukungan berdasarkan hasil analisis banyaknya pemilih bukan berdasarkan banyaknya uang yang akan para pasangan calon berikan.

e. Asindeton

Gaya bahasa asindeton ditemukan hanya satu (1) data yaitu:

Secara logika sederhana, jika memang, jika benar, jika jujur, jika komitmen dengan ucapannya, maka petinggi partai akan kompak berduyun-duyun mengarahkan dukungannya kepada salah satu calon saja (Data Sp 0801).

Frasa “jika memang, jika benar, jika jujur, jika komitmen” pada data Sp 0801, terdapat kata yang sederajat, tidak dihubungkan dengan kata sambung namun dipisahkan sengan tanda koma.

4. Gaya Bahasa Perulangan

Gaya bahasa perulangan, yaitu epizeukis dan anafora.

a. Epizeukis

Gaya bahasa epizeukis ditemukan sebanyak tiga (3) data dan data yang mewakili ialah:

Kalimat selanjutnya yang disampaikan Fauzi dihadapan wartawan, ya, dihadapan wartawan (Data Km 0801) .

Frasa “dihadapan wartawan, ya, dihadapan wartawan” pada data Km 0801, penulis makin mempertegas bahwa benar-benar dihadapan wartawan Fauzi menyampaikan kalimat selanjutnya itu.

b. Anafora

Gaya bahasa anafora ditemukan sebanyak satu (1) data yaitu:

Apakah Ojie kurang 'pede' dalam menetapkan wakil? apakah nama-nama yang ditulis berkenan? atau memang butuh masukan dari semua lini agar tak salah langkah dalam menetapkan wakil, atau juga galau sehingga membuat jajak pendapat (Data Ip 1101).

Pada data Ip 1101, penulis memberikan perulangan kata pertama pada setiap baris yaitu „apakah□.

Melalui uraian temuan di atas maka dapat dilihat persentase penggunaan gaya bahasa Himun Zuhri pada artikel opini rubrik politik, pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Persentase Gaya Bahasa

No.	Gaya Bahasa		Jumlah Bagian	%	Jumlah Keseluruhan	%
1.	Perbandingan	Metafora	144	59,25	168	69,13
		Personifikasi	13	5,34		
		Pleonasme	3	1,23		
		Perifrasis	3	1,23		
		Simile	2	0,82		
		Antisipasi/prolepsis	2	0,82		
		Defersonifikasi	1	0,41		
2.	Pertentangan	Hiperbola	11	4,52	22	9,05
		Silepsis	3	1,23		
		Sarkasme	3	1,23		
		Apofasis/preterisio	2	0,82		
		Litoses	1	0,41		
		Klimaks	1	0,41		
		Antiklimaks	1	0,41		
3.	Pertautan	Epitet	23	9,46	49	20,16
		Antonomasia	12	4,93		
		Erotesis	7	2,88		
		Alusi	6	2,46		
		Asindenton	1	0,41		
4.	Perulangan	Epizeukis	3	1,23	4	1,64
		Anafora	1	0,41		
Total			243	100	243	100

Gaya bahasa perbandingan paling sering digunakan (69,13%). Berikutnya, gaya bahasa pertautan (20,16%), gaya bahasa pertentangan (9,05%). Dan gaya bahasa perulangan (1,64%). Gaya bahasa perbandingan cenderung menggunakan metafora (59,25%). Metafora secara umum terbagi menjadi dua, yaitu metafora konvensional dan metafora nonkonvensional. Menurut Knowles & Moon (2006: 6), metafora konvensional adalah metafora yang tidak lagi baru dan metafora jenis ini sudah kehilangan karakternya sebagai metafora, karena sering digunakan dan dimasukkan dalam kosakata sehari-hari. Metafora konvensional tidak menuntut orang untuk berpikir lebih lama dan segera mengetahui apa yang dimaksud oleh pembicara atau penulis. Metafora nonkonvensional merupakan ungkapan yang dibentuk oleh penulis atau penutur dengan cara membandingkan sesuatu yang tidak diketahui dengan sesuatu yang dipahami pembaca.

Himun Zuhri cenderung menggunakan metafora konvensional dalam blog Kompasiana rubrik politik Pilkada Merangin 2018. Gaya bahasa yang digunakannya tidak mengharuskan pembacanya untuk berpikir lama agar mengetahui maksud tulisannya. Selain itu, sumber data juga terkelompok dalam opini rubrik politik yang bahasanya sering digunakan dalam pembahasan tentang politik.

Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Zaimar (2002:45), bahwa penggunaan gaya bahasa yang tepat (sesuai dengan waktu dan sasaran penerima) dapat menarik perhatian penerima. Sebaliknya, jika penggunaannya tidak tepat, maka penggunaan gaya bahasa akan sia-sia bahkan mengganggu pembaca. Penggunaan gaya bahasa juga dapat menghidupkan apa yang tertuang dalam teks, karena gaya bahasa dapat mengungkapkan gagasan yang bermakna secara singkat. Contoh pertama seperti pada data Gj 2901.

Akhirnya, apakah penentu suatu pilihan dalam Pilkada Merangin, Rabu, 27 Juni 2018 nanti sekedar berdasarkan popularitas, elektabilitas, atau keduanya? atau juga terpengaruh serangan "Fajar". Selamat menanti hari menegangkan itu.

Frasa *serangan "Fajar"* sangat sering didengar masa Pilkada, Pemilu, dan Pileg. Terlebih data tersebut bersumber dari rubrik politik. Pembaca akan langsung tahu bahwa makna frasa tersebut adalah serangan pada detik-detik waktu pemilihan berupa pemberian uang sebagai imbalan agar dipilih. Biasanya istilah tersebut biasa digunakan dalam berpolitik.

Contoh kedua pada data Jb 0302.

"Dari calon RT sampai calon presiden, semua pernah mengobral janji."

Frasa *mengobral janji* sangat sering digunakan dalam kosa kata sehari-hari yang membuat pembaca akan paham maknanya. Mengobral janji memiliki makna sebagai banyaknya janji-janji yang diberikan kepada rakyat untuk mendapatkan simpati agar dipilih dan dipercayai.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa Himun Zuhri pada artikel opini politik blog Kompasiana cenderung menggunakan gaya bahasa perbandingan, terutama metafora. Keempat gaya bahasa -yang dikemukakan Tarigan (2013: 6), yaitu gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa pertentangan, gaya bahasa pertautan, dan gaya bahasa perulangan- digunakan oleh Himun Zuhri. Namun, gaya bahasa paling banyak digunakan adalah gaya bahasa perbandingan (69,13%), khususnya metafora (59,25%).

Metafora khas Himun Zuhri adalah metafora konvensional yang telah dikenal oleh masyarakat pembaca. Masyarakat merasa akrab dengan metafora ini sehingga lebih mudah menerima dan memahaminya.

Referensi

- Arifin, Anwar. 2010. Opini Publik. Jakarta: Gramata Publising.
Knowles, Murray dan Moon, Rosamund. 2006. Introducing Metaphor. Routledge.
Madras, Muhlisin, 2018. Halaman Artikel Muhlisin Madras - Kompasiana.com. (<https://www.kompasiana.com/muhlisinmadras9189>, diunduh 21 Januari 2022).

- Mahendra, 2014. Halaman Artikel Profil Mahendra - Kompasiana.com. (<https://www.kompasiana.com/emhaaljabar>, diunduh 21 Januari 2022).
- Moleong, 2013. Metodologi Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rahardi, Kunjana. 2012. Menulis Artikel Opini & Kolom di Media Masa. Jakarta: Erlangga.
- Suprpto, Hadi, 2018. Halaman Artikel Hadi Suprpto - Kompasiana.com. (<https://www.kompasiana.com/hadisuprpto>, diunduh 21 Januari 2022)
- Tarigan, Henry Guntur. 2013. Pengajaran Gaya Bahasa. Bandung: Angkasa.
- Wahid, Umaimah. 2016. Komunikasi Politik: Teori, Konsep, dan Aplikasi Pada Era Media Baru. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Zaimar, OKS.(2002). Majas dan Pembentuknya. Jurnal Makara Sosial Humaniora, 6 (2): 45-57.
- Zuhri, Himun. 2017. Halaman Artikel Profil Himun Zuhri - Kompasiana.com. (<https://www.kompasiana.com/vxjcytaqyi>, diunduh 21 Januari 2022).
- _____. 2017. Ini Pasangan Ojie, Galaukah? - Kompasiana.com. (<https://www.kompasiana.com/vxjcytaqyi/5a22b7b72599ec3613045e42/inipasan-ojie-galaukah>, diunduh 28 Juni 2022)
- _____. 2017. Karirnya, di PNS Harus Terhenti, Siapa Jamin Kemenangan Al Haris? - Kompasiana.com. (https://www.kompasiana.com/vxjcytaqyi/5a15cb7e3c2c754a4c4ac892/karirnya-di-pns-harus-terhenti-siapa-jamin-kemenangan-al-haris?page=all&page_images=2, diunduh 28 Juni 2022)
- _____. 2017. Klaim Calon Wakilnya, Setelah Ojie, Khafid dan Mashuri, Siapa Lagi? - Kompasiana.com. (<https://www.kompasiana.com/vxjcytaqyi/5a1ae5f6ca269b4f2e11bcb2/klaim-calon-wakilnya-setelah-ojie-khafid-dan-mashuri-siapa-lagi>, diunduh 28 Juni 2022)
- _____. 2017. Nalim - Khafid Berpasangan? Al Haris - Ojie "Galau" Syukur "Terancam" - Kompasiana.com. (<https://www.kompasiana.com/vxjcytaqyi/5a15e5035169957bce1b1af2/nalim-khafid-berpasangan-al-haris-ojie-galau-syukur-terancam?page=2>, diunduh 28 Juni 2022)
- _____. 2018. Gaet Jarmin Ojie Berspekulai Besar - Kompasiana.com. (<https://www.kompasiana.com/vxjcytaqyi/5a2b9d6edd0fa81cce5cf013/>, diunduh 28 Juni 2022).
- _____. 2018. Janji itu Berat, Kamu gak Kuat Biar Politisi Saja - Kompasiana.com. (<https://www.kompasiana.com/vxjcytaqyi/5abe2c715e1373062a7d9644/janji-itu-berat-kamu-gak-kuat-biar-politisi-saja>, diunduh 28 Juni 2022).
- _____. 2017. Prahara "Perceraian" Haris - Khafid - Kompasiana.com. (<https://www.kompasiana.com/vxjcytaqyi/5a3201fdf133441ded624a95/prahara-perceraian-haris-khafid>, diunduh 28 Juni 2022)
- _____. 2018. Hamars Penghianatan Atau Skenario Tuhan - Kompasiana.com. (<https://www.kompasiana.com/vxjcytaqyi/5a2887176d12864ab5504da2>, diunduh diunduh 28 Juni 2022)
- _____. 2018. Hanya Satu Putaran Pilkada Merangin Kok Rasa Putaran Ke-II - Kompasiana.com.

(<https://www.kompasiana.com/vxjcytaqyi/5ab1be0edcad5b37ce2f2722/>,
diunduh 28 Juni 2022)

_____. 2018. Kata “Musuh” Vs Klarifikasi “Nuduh” Sang Calon Bupati -
Kompasiana.com.

(<https://www.kompasiana.com/vxjcytaqyi/5a8e1e3edd0fa86e3d09cfd3/katamusuh-vs-klarifikasi-nuduh-sang-calon-bupati>, diunduh 28 Juni 2022)

_____. 2018. Survei dan Rupiah dalam Pemilu - Kompasiana.com. (
<https://www.kompasiana.com/vxjcytaqyi/5a4c242acaf7db6f367a3753/surveatau-erpe>, diunduh 28 Juni 2022)

_____. 2018. Syukur Sebar Surat Karena Gagal Maju, Saya Sebar Ulang
Karena Gagal Paham - Kompasiana.com.
(<https://www.kompasiana.com/vxjcytaqyi/5a643228ab12ae46db7bbcc2/syukur-sebar-surat-karena-gagal-maju-saya-sebar-ulang-karena-gagal-paham>,
diunduh 28 Juni 2022)

_____. 2018. Prediksi Debat, Ojie Versus Al Haris atau Ojie Vs Haris dan
Nalim Kompasiana.com.

(<https://www.kompasiana.com/vxjcytaqyi/5af68e89caf7db41701c0862/prediksi-debat-ojie-versus-al-haris-atau-ojie-versus-haris-dan-nalim>, diunduh 28 Juni
2022)